

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan dalam kualitas hidup adalah sesuatu yang pasti terjadi pada setiap orang, terutama bagi remaja generasi Z. Masa remaja merupakan salah satu periode paling penting dalam kehidupan seseorang, di mana banyak terjadi proses kompleks dalam setiap individu. Pada tahap ini, remaja sedang mencari jati diri dan sering mengalami ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu, dukungan emosional dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendukung perkembangan yang sehat dan positif selama masa remaja (Jihad, 2023).

Seorang remaja yang masih dalam proses mencari cinta sejati sangat membutuhkan bimbingan dan pemahaman dari orang lain, mulai dari kemampuannya untuk merenung, mengekspresikan emosi, hingga memahami dunia di sekitarnya. Ada tiga aspek dalam proses belajar atau pendidikan bagi remaja: kognitif, afektif, dan psikomotor (Rulmuzu, 2021).

Peningkatan kemampuan kognitif selama masa remaja; secara emosional, beberapa remaja laki-laki kini mampu berpikir secara logis, menceritakan kembali sebuah cerita dengan akurat, bernalar secara kritis, dan semakin mampu membentuk opini. Kemampuan kognitif yang berkembang pada remaja sering kali menyebabkan perubahan signifikan dalam cara mereka memproses informasi dan membuat keputusan (Fahrurrozi, 2022).

Selanjutnya, pertumbuhan afektif terutama berkaitan dengan aspek emosional dan perilaku reproduksi. Selama periode perubahan ini, wanita mengalami perubahan signifikan dalam ekspresi emosional dan respons terhadap berbagai situasi. Di era modern ini, wanita sering mengalami perubahan emosional, baik yang disebabkan oleh perubahan hormonal maupun fisik. Beberapa wanita mungkin mengalami penurunan emosi lebih cepat daripada yang lain, tetapi hal ini dapat diatasi dengan dukungan dan pengaruh positif dari orang lain dan orangtuanya (Siregar & Tafonao, 2021).

Di sisi lain, perkembangan psikomotor, yang dimulai pada abad ini dengan kematangan fisik, perkembangan motorik halus, dan jaringan kaudal, telah mencapai tingkat yang memuaskan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa para remaja perempuan mampu menjalani kehidupan dan memiliki karakteristik yang sesuai untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial (Dalimunthe, 2022).

Remaja yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri membutuhkan dukungan, semangat, dan motivasi yang konsisten dari orang tua. Selain itu, diperlukan ruang untuk kemandirian remaja serta bimbingan dan panduan dari orang tua. Dukungan ini membantu remaja merasa didukung dalam setiap langkah yang diambil menuju arah yang lebih positif. Dengan memberikan dukungan sosial, orang tua dapat membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan positif, kesejahteraan, dan kesehatan mental remaja. Dukungan dari orang tua memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai positif yang akan membimbing remaja menuju kedewasaan (Tarwiyyah, 2022).

Namun, pada kenyataannya, proses perkembangan remaja tidak selalu berjalan dengan baik. Kurangnya dukungan dan bimbingan dalam proses pencarian jati diri dapat menyebabkan remaja merasa tidak terpenuhi dalam beberapa aspek kehidupan, terutama jika lingkungan keluarganya tidak harmonis (Tarwiyah, 2022).

Menurut Andyani (2020), yang mengutip buku Kartono tentang Patologi Sosial 2: "*Kenakalan Remaja*" bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti akibat perceraian orang tua, dapat menyebabkan perubahan perilaku dan kualitas hidup anak. Sementara itu, menurut Alfianoor dkk (2023), perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara sah menurut hukum yang berlaku. Pemutusan ini biasanya diawali oleh permasalahan dan konflik yang tidak terselesaikan antara suami dan istri, ketidakpuasan, dan rasa sakit yang tidak bisa diatasi bersama lagi. Pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai sebagai solusi untuk mengakhiri ketidaknyamanan dan tekanan dalam hubungan mereka (Alfianoor, 2023).

Menurut data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama di Mahkamah Agung yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 408.347 kasus perceraian sepanjang tahun 2023. Angka ini menunjukkan penurunan signifikan sebesar 10,20% dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencatat 516.344 kasus perceraian. Dari berbagai kasus tersebut, 251.828 kasus perceraian disebabkan oleh perselisihan atau pertengkaran dalam rumah tangga, 108.488 kasus akibat masalah ekonomi, 34.322 kasus karena salah satu pasangan meninggalkan pasangannya, 5.174 kasus karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan berbagai masalah lainnya yang menyebabkan perceraian.

Menurut Garizahq (2020), perceraian sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti masalah ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan campur tangan keluarga (orang tua) salah satu pasangan. Orang tua yang bercerai sering kali tidak mempertimbangkan dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak-anak mereka.

Kualitas hidup (Quality of Life) dalam ilmu psikologi adalah keadaan psikologis yang mencerminkan kepuasan dalam berbagai aspek, seperti perkawinan, kehidupan keluarga, persahabatan, pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan masalah umum lainnya. Kualitas hidup juga dapat dilihat dari ketaatan beragama, hubungan keluarga, keadaan hidup, hubungan sosial dengan orang lain, pekerjaan, masalah keuangan, dan rekreasi (Rapley, 2003).

Terdapat tiga domain utama yang menjadi parameter dalam penilaian kualitas hidup seseorang, dengan berbagai aspek dalam setiap domain. Menurut WHO (dikutip dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2018), penilaian kualitas hidup dengan domain ini disebut WHOQOL-BREF. Tiga aspek yang menjadi parameter dalam penilaian kualitas hidup meliputi: kesehatan fisik, yang mencakup energi, kelelahan, dan aktivitas sehari-hari; kesehatan psikologis, yang mencakup perasaan negatif, perasaan positif, harga diri, dan pemikiran; serta hubungan sosial dan lingkungan, yang mencakup hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual, sumber daya keuangan, kebebasan, keamanan fisik, serta perawatan kesehatan dan sosial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup remaja akibat perceraian orang tua meliputi perubahan dinamika keluarga, gangguan fisik dan mental pada remaja, masa depan yang menjadi tidak pasti setelah

perceraian orang tua, kesepian, perasaan bersalah, dan buruknya dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Faktor-faktor ini berdampak pada kualitas hidup remaja setelah perceraian orang tua (Maesaroh, 2021).

Berbagai emosi negatif yang dirasakan oleh seorang remaja, seperti marah, terluka, bingung, kecewa, sedih, melukai diri sendiri, bahkan merasa tidak aman, sering muncul setelah orang tua mereka memutuskan untuk bercerai atau berpisah. Tidak jarang, remaja menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa merekalah penyebab dari perceraian orang tua mereka (Maesaroh, 2021).

Dalam menghadapi masalah seperti ini, seorang remaja seringkali menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Penyebabnya adalah karena mereka merasa malu memiliki keluarga yang terpecah belah. Selain itu, tidak jarang tetangga atau orang terdekat membicarakan keburukan keluarganya, yang membuat remaja merasa tidak aman berada di lingkungan tersebut. Hal ini sangat mengganggu kesehatan mental mereka (Maesaroh, 2021).

Menurut Putri & Khoirunnisa (2018), ada faktor-faktor internal individu remaja yang dapat memoderasi dampak perceraian orang tua terhadap kualitas hidup mereka. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa tingkat kematangan emosional, resiliensi, dan kemampuan mengelola emosi adalah faktor-faktor penting yang menentukan seberapa baik seorang remaja dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi akibat perceraian orang tua (Putri & Khoirunnisa, 2018).

Di Kecamatan Sukarami penulis melihat ada dua remaja ANS dan PH. Berdasarkan data observasi dan wawancara fenomena yang penulis lihat di lapangan bahwa sebagian remaja mengalami emosi yang tidak stabil, sering

marah – marah, murung, kurang bertanggung jawab, menarik diri dari lingkungan karena tekanan dari lingkungan terdekat maupun keluarganya dan kurangnya tempat cerita, motivasi, semangat dari keluarga maupun orang sekitar. Dari perceraian orangtua lainnya terlihat juga bahwa remaja takut untuk mengenal laki – laki dan salah satu remaja lebih memilih untuk tidak ingin menikah di kemudian hari di karenakan trauma yang dialami.

Berdasarkan hasil data anamnesa, dengan subjek utama I berinisial ANS yang merupakan remaja perempuan berusia 21 tahun dengan ciri-ciri kulit berwarna putih, berkerudung, tinggi badan sekitar 155 cm dengan berat badan 46 kg. ANS lahir di kota Palembang pada tanggal 18 Juni 2002. Saat ini kegiatan ANS adalah bekerja di salah satu toko kosmetik di Palembang dan sebelum bekerja ANS sempat menyelesaikan sekolahnya di SMK N 1 Palembang. ANS merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara dan mempunyai saudara perempuan yang sudah menikah, saat ini ANS tinggal bersama ibu kandung dan ayah sambung nya di Kecamatan Sukarami kota Palembang. Ibu subjek merupakan seorang ibu rumah tangga, sedangkan ayah sambung nya hanya bekerja serabutan. Subjek berasal dari keluarga dengan keadaan yang berkecukupan hanya untuk bertahan sehari-hari dan ANS adalah salah satu anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Di dalam keluarga orang yang paling dekat dengan ANS adalah adik nya yaitu MF dan teman dekatnya yaitu MZS

Perceraian orangtua ANS terjadi pada tahun 2011 saat ANS kelas 3 SD, sebelum orangtua nya berpisah setiap minggu ANS rutin jalan bersama ayah dan ibunya, ANS mengatakan ayah dan ibunya selalu ribut di dalam rumah maupun saat sedang diluar rumah, namun pada saat itu ANS belum

bisa berbuat apa – apa mengingat umur ANS masih tergolong kecil. Permasalahan awal yang didengar oleh ANS mengenai ayah dan ibunya adalah ANS sempat mengetahui bahwa ibunya sedang memarahi ayahnya dan membahas mengenai wanita lain, uang belanja berkurang, ANS juga mengatakan bahwa pada saat itu ayahnya jarang memberikan uang ke ibu untuk biaya makan dan kebutuhan anak sekolah.

Pada saat kejadian, ANS merasa sedih dan takut, bahkan hingga sekarang ANS sudah remaja trauma nya membekas sehingga membuat ANS setiap melihat atau mendengar orangtua ribut karena teringat dengan kejadian pada saat itu namun di balik itu saat ini ANS menjadi seorang remaja yang kuat dan mandiri. ANS juga mengungkapkan bahwa hubungan ANS dengan orangtuanya sebelum perceraian sangat dekat seperti keluarga cemara pada umumnya. Komunikasi antara ayah dan ibunya masih tergolong cukup baik, dan sebelum orangtuanya berpisah ANS sering menghabiskan waktu hampir setiap sore hari.

Pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 15.30 WIB, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada subjek yaitu remaja yang mengalami dampak dari perceraian orangtua. Wawancara singkat ini dilakukan penulis dengan cara mendatangi rumah remaja secara langsung.

Berdasarkan hasil verbatim mengenai kualitas hidup yang menggambarkan kepuasan dalam diri ANS yaitu meskipun ia masih merasakan sedih dan kesepian setelah perceraian orang tuanya, namun seiring berjalannya waktu ANS bisa menerima dan ia merasa kebahagiaannya bertambah setelah melihat ibunya menikah kembali.

*“awal-awal sih masih ada rasa sedih dan kesepian ya bik pasti, tapi*

*sekarang alhamdulillah aku sudah merasa nyamanlah karna seiring berjalannya waktu kan aku bisa nerima walaupun lumayan sulit, dan alhamdulillah aku juga lebih senang lihat ibu karna ibu kan sudah menikah lagi jadi aku dirumah ada ayah sambung sekarang bil” (W1,ANS,164-169)*

Saat ini ANS merasa kurang adanya dukungan dan perhatian setelah ayah dan ibunya resmi berpisah, namun ANS mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah yang terlalu besar karena ia menganggap saat ini ANS sudah jauh lebih mandiri setelah ayah dan ibunya berpisah.

*“kalau dari ayah sudah tidak ada dukungan apa-apa lagi ya bil.. eemm tapi ee kalau dari ibu masihla sesekali” (W1,ANS,172-173)*

*“eeemm iya bil, tapi ya walaupun aku tidak diperhatikan dan kurang dukungan sebenarnya gapapa bil, karna eee sekarang juga aku sudah jauh lebih mandiri kali ya 2 tahun kebelakang setelah ayah ibu pisah, walaupun memang aku jauh lebih tertutup tapi semua hal bisa aku lakuin sendiri” (W1,ANS,175-179)*

Semenjak ayah dan ibu ANS resmi berpisah, ANS sudah tidak pernah lagi berkomunikasi dengan ayah kandungnya. Pada awalnya ANS sempat merasa sedih, bingung, dan kesepian karena ANS adalah anak yang sangat dekat dengan ayahnya sebelum perceraian. Namun saat ini ANS sudah berdamai dengan apapun yang sudah terjadi dalam keluarganya.

*“dengan ayah sih aku ga pernah sekabaran lagi bil semenjak mereka pisah,, awalnya aku masih nyariin tapi sekarang yasudahla bil eee..aku sudah berdamai apapun yang terjadi di keluarga aku insyallah toh aku masih bisa hidup baik baik kok sekarang” (W1,ANS,181-183)*

Setelah perceraian ayah dan ibunya saat ini ANS memilih untuk tidak menikah di kemudian hari namun dari kejadian tersebut ANS merasa bersyukur dan kepuasan tersendiri dalam dirinya, karena dari kejadian tersebut saat ini ANS dapat berhati-hati dalam merespon seseorang, kemudian ANS juga merasa saat ini ia bisa melakukan semua hal dengan sendiri meskipun tanpa bantuan atau dukungan dari orang tua maupun orang



sekeliling nya.

*“salah satu dampaknya ya aku takut banget untuk kenal cowo bil, dan sampai hari ini pun aku sudah mutusin kalau aku tidak ingin nikah.. ee tapi darisana banyak pelajaran yang bisa ku dapet bil, aku jadi lebih hati-hati kalau berhadapan sama orang, terus aku bersyukur eee puas juga samo diri sendiri karna sekarang aku bisa ngelakuin apa-apa sendiri” (W1,ANS,199-205)*

Saat ini ANS sudah dapat mengontrol dirinya dengan baik dari lingkungan sekitar, meskipun tentu masih ada beberapa hal yang membuat ANS merasa tidak nyaman, namun dibalik itu tentu ANS juga mendapat beberapa dukungan dan semangat dari lingkungan sekitar.

*“kalau dari lingkungan sih awalnya memang kurang nyaman, tapi sekarang nyaman-nyaman aja bil karna kan ya pasti ada omongan buruk, tapi eeee aku sudah bisa lumayan ngontrol nya eee pinter-pinter kita aja nanggepin nya bil, alhamdulillah aku juga sudah bisa pilah pilih” (W1,ANS,208-213)*

*“kalau ngebantu tuh ya paling ngedukung bantu nyemangati aja sih bil paling, tidak yang nyelesaikan masalah banget” (W1,ANS,2015-216)*

ANS merasa senang dan aman karena mendapatkan teman yang memberikan semangat kepada ANS meskipun dari dalam diri ANS masih sedikit menutup diri, namun ANS mengatakan bahwa ia sangat merasa senang dengan adanya seseorang yang bersedia menjadi tempat ANS bercerita mengenai permasalahan yang sedang ia alami.

*“kalo dari mereka si pasti nyemangatin aku senengg bil, karna awal-awal ayah ibu pisah aku tertutup nian bil eee baru berapa tahun kebelakang inila aku lumayan terbuka, karna ee dari temen juga suka ngehubungi kan” (W1,ANS,219-224)*

*“alhamdulillah bil, pas kau datang kesini dan aku bisa cerito gini aku seneng banget bil.. karna eee aku jarang bisa ngerasa nyaman cakini, ee aku bisa cerita semuanya dan aku belum pernah cerita sedetail ini, dari kawan lain pun sering nawarin mau cerita ga akhir-akhir ini bil” (W1,ANS,225-232)*

Setelah perceraian orang tuanya ia dapat menghandle apapun yang

terjadi dalam dirinya sendiri, semenjak perpisahan ayah dan ibunya ANS menjadi rentan sakit namun dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya membuat ANS menjadi pribadi yang mandiri saat mengalami kondisi kesehatan yang sedang tidak baik.

Saat ini ANS juga merasa lebih nyaman karena ia bisa melampiaskan rasa sakitnya melalui Psikolog ataupun dengan cara menemui kerabat dekatnya untuk berbagi cerita.

*“kalo dari kesehatan fisik pasti ada ya bil, karno ntah ngapo semenjak ayah ibu pisah aku tu gampang nian sakit karno banyak yang kupikirke mungkin bil, tapi dari situ aku bersyukur karno sekarang aku jeuh lebih mentingke kesehatan aku, walaupun wongtuo dak perhatian tapii yo ado raso puas lah bil e karno biso sayang dengan badan dewek” (W1,ANS,241-248)*

*“eee kalo dari sana, alhamdulillah sekarang aku sudah jauh lebih baik bil, walaupun dukungan dari ayah ibu kurang tapi sekarang aku sudah lebih ee apa ee legah bil aku lebih nyaman karna sekarang kalau lagi ada masalah ya kan aku bisa datang ke kawan yang paling dekat cerita-cerita atau ya aku ke psikolog” (W1,ANS,251-255)*

Kemudian penulis mencari seseorang yang dekat dengan ANS yaitu MZS sebagai Informan Tahu 1 yang merupakan laki-laki berusia 22 tahun dengan ciri ciri berkulit sawo matang, rambut ikal, dengan tinggi badan sekitar 166cm, memiliki hidung mancung dan bulumata tebal. MZS merupakan teman ANS sejak sekolah di SMK N 01 Palembang. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 16 Maret 2024 pukul 15.30 di kediaman informan tahu.

MZS mengungkapkan sebelum orangtua ANS berpisah, ia adalah anak yang sangat dekat dengan keduanya, terutama ayah. Menurut cerita ANS terhadap MZS sebelum perceraian ia adalah anak yang ceria dan sangat bahagia, namun setelah orangtuanya resmi bercerai ANS menjadi anak yang

mudah ragu, selalu merasa takut, emosional, dan merasa orangtuanya tidak menyayangi ANS lagi dikarenakan orangtuanya sudah tidak memberikan perhatian. Namun saat ini ANS sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya, ia sudah tumbuh menjadi seorang remaja yang mandiri dengan pembawaan yang lebih tenang.

MZS mengatakan meskipun saat ini ANS kurang mendapatkan perhatian dan dukungan lebih dari orang tuanya semenjak ibu dan ayahnya resmi berpisah, namun menurutnya saat ini ANS tidak terlalu memikirkan hal tersebut dikarenakan ANS sudah merasa lebih baik semenjak ia menceritakan apa yang ia pendam selama ini dan ANS juga mengatakan bahwa jika ibunya bahagia, maka ia juga akan ikut bahagia.

*“kalau dari ayahnya tuh ga ada lagi bil ee setauku men dari ibunya masih lah walaupun jarang banget bil paling men tejingok arlin sakit baru keliatan merhatiin, tapi kalau kata arlin tuh ya gapapa bil dia gamau apa ya namanya maksain apa-apa lagi yang penting ibunya sekarang seneng dia juga ikut seneng”* (IT1/W1,MZS,78-81)

*“kalau arlin cerito sih sekarang dia jauh lebih tenang, lebih adem gitu ya bil karna ayah ibunya ga ribut lagi, tapi kalau dari segi emosional dia udah lebih baik dari sebelumnya tu kan dia dulu dikit dikit nyayat tangan”* (IT1/W1,MZS,87-90)

Kemudian penulis mencari informasi lain dengan seseorang yang dekat dengan ANS yaitu SEP sebagai informan tahu 2 yang merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun dengan ciri ciri berkulit sawo matang, tinggi badan sekitar 168 cm dengan berat badan kurang lebih 94 kg, saat ini SEP sudah bekerja di salah satu puskesmas di kota Palembang. SEP merupakan sepupu dari subjek ANS. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2024 pukul 16.00 di kediaman informan tahu.

Menurut SEP pada awal perceraian ayah dan ibunya ANS merasa

sedih, menangis, dan menjadi pribadi yang tertutup. ANS juga bercerita bahwa semenjak perpisahan orang tua nya perhatian mereka berkurang. Namun setelah ANS menjalani kehidupan selama kurang lebih 12 tahun setelah orang tua nya berpisah banyak hal yang dihadapi ANS sendirian, yang pada akhirnya banyak pelajaran yang didapatkan ANS sehingga membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan lebih tegar dalam menghadapi situasi apapun.

*“seingat mbak dulu dia pernah nangis sedih gitu lah ya nanya ke mbak kenapa ayah ibu nya ga tidur sekamar lagi, terus suka cerito kalo ayah ibu nya ribut. Tapi pas dia udah ngerti kalo ayah ibu nya pisahtu sebenarnya dia makin sedih tapi alhamdulillah sekarang dia anak nya tuh baik nian bil mandiri walaupun ayahnya gaada, dan ibu nya udah nikah lagi juga kan”*(IT2/W1,SEP,62-73)

Menurut SEP, saat ini ANS dapat menjalani hidupnya dengan baik, ia bisa menyelesaikan pendidikan nya dan lanjut bekerja meskipun sulit namun ANS terus berusaha. Hubungan ANS dengan sahabat atau teman dekatnya menurut SEP masih tergolong baik, apalagi jika orang tersebut bisa membuat ANS merasa nyaman dan aman.

*“awal-awal sih ya pasti susah bil ya, tapi alhamdulillah dia bisa kok ngejalani hidupnya sampe sekarang, dia bisa nyelesain pendidikannya dengan baik, dia udah kerja juga sekarang susah si pasti jadi dia, tapi dia bersyukur kok”* (IT2/W1,SEP,108-11)

Kemudian menurut SEP keadaan ANS saat ini setelah perceraian ayah ibunya, ia merasa sangat kesepian, karena jarang nya kumpul keluarga, dan arlin selalu menyelesaikan masalahnya sendirian. Namun dibalik kejadian itu, menurut ANS banyak hal positif dibalik nya, ia bisa mencari uang sendiri, lebih mandiri, dan lebih berani dalam menghadapi suatu masalah.

*“pernah si ya bil, ya dia ngerasa kesepian banget setelah ayah ibunya pisah, keluargonya udah jarang ngumpul, arlin apa-apa sendirian, kalau ada masalah dia selesaikan sendirian,.. ee tapi dari sana dia bisa belajar nyari duit sendiri, dia jadi lebih mandiri, kemana-mana sendiri,,*

*beranilah pokoknya” (IT2/W1,SEP,134-140)*

Selanjutnya, berdasarkan hasil data anamnesa dengan subjek utama II inisial PH, ia adalah remaja berusia 19 tahun yang lahir di kota Palembang pada tanggal 27 februari 2005. Saat ini kegiatan PH adalah menjadi mahasiswa di Universitas Terbuka dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi. Sebelum melanjutkan perkuliahan, PH menyelesaikan sekolahnya di SMAN 01 Palembang. PH merupakan anak kedua dari 4 bersaudara,

Setelah perceraian orangtuanya saat ini PH tinggal bersama ibu nya di Kecamatan Sukarami. Saat ini ibunya bekerja sebagai anggota Polri, PH berasal dari keluarga sederhana yang saat ini cukup disanjung lingkungan sekitar. Di dalam keluarga inti tidak ada yang dekat dengan diri PH, namun dikeluarga besar ada salah satu sepupu dari PH yang dekat dengan kesehariannya. Percerian orangtuanya terjadi pada tahun 2012 pada saat PH masih sekolah dasar. Menurut PH sebelum orangtuanya resmi bercerai PH tidak merasa kurang sedikitpun sama seperti anak pada umumnya, dan PH juga mengatakan bahwa ia sangat dekat dengan ayahnya.

Permasalahan yang terjadi antara orangtua PH adalah sikap ayah nya yang selalu acuh dan sekali bicara dengan nada yang cukup tinggi. PH juga mengungkapkan bahwa pada saat PH kelas 2 sd ibu nya pernah mengajak PH dan saudaranya untuk ke hotel dengan tujuan menemui ayah dan teman perempuannya dan terjadi lah keributan pada saat itu yang ternyata pada saat itu ayah nya sedang melakukan perselingkuhan. Perasaan yang dirasakan PH pada saat itu adalah bingung dan hanya memeluk ibunya sembari menangis.

PH adalah salah satu anak yang sangat dekat dengan ayahnya dibanding saudaranya yang lain, dengan ibunya pun PH merasakan kedekatan. Namun setelah orang tuanya resmi berpisah saat ini PH tinggal bersama ibunya saja,

Berdasarkan hasil wawancara, setelah orangtuanya berpisah PH lebih sering mencari kebahagiaan diluar rumah dikarenakan PH merasa tidak ada yang bisa diandalkan dirumah karna yang lain sudah sibuk dengan kehidupan masing-masing. PH juga mengatakan pada awal masa perceraian orangtuanya tentu ia merasa stress karna kehidupan langsung berubah, ia merasa menjadi pribadi yang keras, emosional dan merasa trauma untuk kenal dengan laki – laki. PH juga mengatakan jika ia sedang merasa putus asa dan lelah ia lebih sering keluar hingga larut malam. Namun dibalik itu, PH juga menceritakan bahwa ia terus mencari cara untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dari hari kemarin.

Pada tanggal 11 Maret 2024 pukul 09.00, penulis melakukan observasi dan wawancara awal kepada PH. Wawancara ini dilakukan penulis dengan cara mendatangi rumah subjek secara langsung.

Berdasarkan hasil verbatim mengenai kualitas hidup yang menggambarkan kepuasan dalam diri PH yaitu setelah perceraian orang tuanya sekarang kondisi PH dan ibunya sudah jauh membaik, PH lebih merasakan kebahagiaan karena melihat kondisi ibunya saat ini tidak perlu menahan emosi dan ibunya terlihat lebih bahagia setelah berpisah dengan ayahnya.

*“iya mbak, awal-awal sih sedih mbak. Tapi alhamdulillah ssekarang sudah bisa nerima karna sekarang mama lebih bahagia setelah pisah sama papa, mama jadi ga perlu nahan emosi lagi, mama jauh lebih sehat, liat mama lebih bahagia ee.. putri juga jadi lebih bahagia” (W1,PH,140-145)*

Setelah perceraian orang tuanya, PH merasa kurang mendapatkan dukungan terutama dari ibunya karena saat ini ibunya adalah tulang punggung keluarga. Namun dari sana PH dapat lebih menghargai waktu bersama ibunya pada waktu libur, PH juga mengatakan bahwa meskipun PH merasakan kurangnya dukungan, terkhusus dari ayahnya saat ini PH berhasil menjadi anak yang mandiri dan menjadi sosok pelindung bagi ibu dan saudaranya.

*“kurang sih mbak, karna kan setelah mama papa pisah, ya ee mama jadi tulang punggung keluarga jadi mama sibuk banget.. tapi dari situ putri sekarang lebih bisa menghargai waktu mama kalo libur, setelah ditinggal papa walaupun ga didukung putri juga sekarang lebih mandiri” (W1,PH,148-153)*

Setelah beberapa tahun perceraian orang tuanya, PH sempat mengalami masa-masa yang sulit namun saat ini PH tumbuh menjadi anak yang lebih percaya diri, lebih mandiri, dan lebih bahagia.

*”sekarang putri jauh lebih percaya diri, terus lebih mandiri juga karna ya beberapa Pelajaran dari masalah sebelumnya dan sekarang putri liat mama juga keliatan lebih tenang lebih enjooyy, jadi ya putri ikut puas, eee.. ikut seneng liat mama sekarang” (W1,PH,163-168)*

Sulit untuk PH untuk terus bertahan hingga hari ini, namun dibalik permasalahan yang sudah dilaluinya saat ini PH merasa bersyukur karena ia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa perlu bergantung dengan orang lain terkhusus bantuan ibu atau ayahnya.

*“jalanin aja sih mbak ga kerasa udah sejauh ini juga ternyata, karna kan selama ini kalau putri ada masalah mama juga cuek dan akhirnya putri keluar rumah tapi ya dibalik sakit-sakitnya itu, sekarang putri ngerasa puas dengan diri sendiri setelah masalah keluarga yang putri hadapi, sekarang kalau ada masalah putri ga bergantung dengan siapa-siapa, ada masalah pun putri masih bisa nyelesain sendiri tanpa perlu ganggu mama insyaallah” (W1,PH,172-184)*

Saat ini PH sudah bisa untuk mengontrol dirinya jika sedang dihadapkan dengan situasi yang buruk disekitar lingkungan terdekatnya, karena sebelum

kedua orang tua nya berpisah mereka bekerja di salah satu kantor yang sama, namun setelah berpisah ayah nya resign, jadi setiap PH mengunjungi kantor ibunya sampai saat ini masih banyak perkataan buruk yang disampaikan oleh kerabat ayah atau ibunya mengenai kesalahan ayahnya dimasa lalu.

*“ya gitulah mba, kalau lingkungan kantor orangtua kurang sih mbak karna kan sebelum mama papa pisah mereka sekantor dan dulu putri sering main kesana, jadi awal mama papa pisah ni tiap putri kesana pasti ada be omongan jelek dari orang yang tau masalah papa sampe sekarang malah, tapi ga juga putri tanggepi mereka karna ga ada urusannya dalem hidup putri kan..men bisa putri lawan ya putri lawan mereka” (W1,PH,199-209)*

Semenjak PH menghabiskan banyak waktu diluar rumah untuk nongkrong dengan teman atau kerabatnya, ia sangat merasa didukung dan mendapatkan semangat setiap PH sedang dihadapkan dengan kondisi yang berat sehingga membuat PH menjadi lebih semangat untuk menjalani hidup karna ada dukungan dari sahabat atau teman dekatnya dimana hal tersebut tidak ia dapatkan dari kedua orang tuanya.

*“kalau dari temen sih semenjak putri suka keluar nongkrong tuh, lumayan banyak dapet dukungan empati dari temen-temen tuh pasti ada mbak, walaupun ada aja pasti hal yang buat ga nyaman” (W1,PH,217-221)*

*“iya mbak, sejauh ini sih putri lumayan kebantu karna beberapa semangat dan dukungan dari mereka, putri jadi semangat ngejalani hidup apalagi kalau lagi ada masalah yang berat mbak ya, kan papa ga ada, eee mama juga sibuk, jadi ya dari temen tula paling alhamdulillah nya”(W1,PH,231-234)*

PH merasa kesehatan fisik maupun kesehatan mental nya sudah jauh lebih baik, meskipun ia tumbuh dan berkembang tanpa dukungan yang lengkap dari kedua orang tuanya, namun PH dapat menjalani hidupnya dengan baik sampai saat ini. Namun jika PH sedang mengalami kondisi Kesehatan yang buruk, PH selalu menyelesaikannya sendiri.

*”kalau dari kesehetan fisik mbak ya, eee dak banyak berubah mbak ya, Cuma ya sekarang kalau misal lagi sakit ya berobat sendiri mbak, kalau dulu*



*kan apa-apa papa tapi sekarang kalo sakit ya ya usaha sampe sembuh mbak engga ngandalin orang lain banget” (W1,PH,238-242)*

*“eemm kalo dari sana berapa tahun yang lalu men lagi ada masalah yang lumayan berat yang putri rasa butuh mama papa eee tapi putri gak dapetin itu, terus kalua misal putri lagi keinget sesuatu pasti putri lampiasin ke tangan mbak. Tapi sekarang putri ngerasa sudah jauh lebih baik setelah dapet dukungan dari temen tiap putri diluar, terus temen temen juga suka nyarani coba cerita ke psikolog, eeee.. yasudaa putri turutin bagusnya yo lebih tenang mbak alhamdulillah jadi lebih baik” (W1,PH,245-254)*

Kemudian penulis mencari informasi lain dari seseorang yang dekat dengan PH yaitu RS selaku informan tahu 3 yang merupakan perempuan berusia 18 tahun dengan ciri-ciri kulit sawo matang, bentuk badan yang berisi, menggunakan kerudung, dengan tinggi badan sekitar 154 cm. RS adalah sepupu dari PH yang saat ini tinggal di RSS Pondok Bunga, Kecamatan Sukarami. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 24 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di kediaman informan tahu.

Berdasarkan hasil wawancara bersama RS, kualitas hidup yang menggambarkan kepuasan dalam diri PH saat ini, ia sudah merasa jauh lebih baik dari kondisi PH pada awal perceraian tentu merasakan sedih yang mendalam namun meskipun saat ini ia hanya dibesarkan oleh satu orang tua, ia berhasil menyelesaikan sekolah nya dengan baik, saat ini kondisi PH juga sudah jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, menurut RS saat ini PH berani menghadapi situasi apapun dan menjadi pelindung bagi ibu dan saudaranya.

*“sedih lah pasti mbak ya sampe sekarang malah, ratih pun amit-amit kalo ngalamin kondisi gitu pasti juga ga akan kuat.. seinget cerito dari PH juga waktu awal mama papa nya pisah tu PH ga mau makan, karno kangen dengan papa nyo kan semenjak pisah rumah.. tapi alhamdulillah sekarang walaupun PH dibesarin dididik Cuma sama mama nya aja, tapi dia berhasil nyelesain sekolah nya dari sd, smp, sma .. eemm dan sekarang lagi kuliah kan.. terus sekarang juga PH lebih berani nian ngadepi apa aja, terus kan PH*

*ni agak keras tapii ya ada untungnya juga sih mbak jadi men ada yang macem macem ganggu mama atau saudara nya yang lain kadang dia duluan”*

Meskipun dibebberapa waktu PH masih merasa iri dan sedih setiap melihat anak seumurannya yang dekat degan orang tuanya, namun dari perceraian orang tua nya saat ini menurut RS, ia tumbuh menjadi seseorang sangat mandiri, lebih berthati-hati saat ingin berkenalan dengan seseorang terkhusus lagi-laki, kemudian saat ini RS merasa bahwa PH sangat pemberani.

*“kalau cerita tuh ga banyak banget mbak ya cumaa ya memang kadang mbak put tuh masih ngerasa iri, sedih juga kalau liat kawan seumurannya yang disayang eee deket sama orangtuanya sedangkan dia enggak, tapi dari kejadian itu dia sekarang mandiriii banget mbak, eee dia hati-hati banget kalo ada cowo yang ngedeketin, terus sekarang dia jadi lebih berani walaupun ya kadang dia merasa butuh papanya untuk ngelindungi dia, itu aja si paling mbak” (IT3/W1,RS,133-141)*

Kemudian penulis mencari informasi lain dengan seseorang yang dekat dengan PH yaitu AM sebagai informan tahu 4 yang merupakan seorang perempuan berusia 24 tahun dengan ciri ciri berkulit putih, tinggi badan sekitar 162 cm dengan berat badan kurang lebih 70 kg, saat ini AM sudah bekerja di salah satu coffeshop di kota Palembang. AM merupakan teman tongkrongan dari subjek PH. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2024 pukul 19.00 dikediaman informan tahu.

Menurut AM, semenjak perceraian ayah ibunya PH masih sedih dan belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tua nya sudah berpisah. PH sering merasa kehilangan arah karna tidak ada nya perhatian dan dukungan dari kedua orang tua nya setelah perceraian namun saat ini kondisi PH sudah jauh lebih baik setelah kembali mendapatkan dukungan yang lebih dari temannya dan saat ini menurut AM, PH merasa beryukur orang tuanya berpisah, karena saat ini ia dan ibunya merasa lebih aman.

*“sedih lah pasti bil ya dia, bahkan sampe sekarang pun dia belum bisa nerima kalau orangtuanya sudah pisah. Bahkan sekarang dia merasa kehilangan arah, tapi dia tuh enggak yang berlarut gitu banget kok sekarang kalau lagi sedih sekarang dilawannya, dia juga ngerasa bersyukur sekarang karna mama papa nya pisah, jadi sekarang dia samo mama nya tuh ngerasa kaya lebih aman, mama nya juga keliatan lebih tenang, lebih bahagia”* (IT4/W1,AM,78-86)

Saat ini menurut AM perhatian dari kedua orang tua PH memang kurang dan PH merasa kurang nyaman berada didalam rumah, namun menurut AM hal itu tidak jadi masalah dikarenakan dari hal tersebut saat ini PH bisa mencari kebebasan dan ketenangan diluar rumah karena PH merasa lebih merasa nyaman saat diluar rumah. PH menemukan kenyamanan saat berkumpul dengan teman dekatnya, ia sudah tidak merasa kesepian lagi, dan sekarang PH sudah menjadi pribadi yang lebih baik setelah PH sering bertemu dan berbagi cerita dengan sahabatnya.

*“nah kalo disini dia ngerasa nyaman banget tiap kumpul dengan temen-temennya karna dia jadi gak kesepian lagi bil, karna kalau lagi kumpul tuh dia ngerasa di denger, diperhatiin sama temennya bil cumaa ya memang beberapa masalah tu gak ldiceritainnya semua eee tapii ya sekarang dia ngerasa jauh lebih baik setelah dia sering ketemu dan ngobrol sama temen-temennya sih”* (IT4/W1,AM,112-118)

Berdasarkan data observasi dan wawancara tersebut penulis menganggap ini adalah salah satu fenomena yang menarik untuk penulis teliti. Maka penulis bermotivasi untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu bentuk penelitian ilmiah yang berjudul **“KUALITAS HIDUP REMAJA YANG MENGALAMI DAMPAK PERCERAIAN ORANTUA”**.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana kualitas hidup pada remaja yang mengalami dampak perceraian orangtua?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan kualitas hidup remaja yang mengalami dampak perceraian orangtua.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi. Khususnya psikologi remaja, dan psikologi perkembangan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Subjek (Remaja)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran secara khusus mengenai diri remaja yang mengalami perceraian orangtua sehingga dapat menjadi acuan rehabilitasi untuk mengatasi masalah-masalah remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua.

##### b. Bagi Orang Tua

Bagi Orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, masukan, dan edukasi bagi orangtua agar dapat memberikan perhatian, dukungan emosional, dan lebih memperhatikan kualitas hidup remaja meskipun dalam keadaan setelah perceraian.

### E. Keaslian Penelitian

Untuk memperluas pemahaman tentang penelitian yang membahas kualitas hidup remaja yang terkena dampak perceraian orang tua, penulis memperluas literasi sebagai dasar untuk melakukan penelitian terkait. Selain itu, dari beberapa sumber yang telah diperoleh, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dan dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa depan mengenai kualitas hidup remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua.

Kemudian, ditemukan juga Penelitian yang berhubungan dengan kualitas hidup remaja mengalami dampak perceraian orangtua ini yang pernah dilakukan oleh Nafhifah (2023) dengan judul " Dampak perceraian orangtua terhadap kualitas hidup sosial remaja di desa babatan" melalui hasil dari penelitian ini menunjukkan sebuah kondisi perceraian terhadap remaja, memiliki dampak positif dan negatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021) dengan judul "*Kualitas Hidup pada Ibu Tunggal,*" ditemukan bahwa kedua responden mengalami keletihan emosional di masa lalu akibat perilaku suami yang tidak bertanggung jawab, terutama dalam hal tidak memberikan nafkah. Ketidakberdayaan yang mereka rasakan juga disebabkan oleh belum tercapainya harapan yang diinginkan, sehingga mereka memilih untuk berserah diri kepada Allah dan menjadi lebih bersemangat untuk berjuang. Kedua responden juga merasa khawatir terhadap penilaian orang lain yang mungkin berpandangan negatif. Namun, mereka merasakan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya setelah bercerai.

Perubahan hidup ini mencakup kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik, merasa lega, dan lebih bahagia dengan keadaan saat ini

Penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja akibat perceraian orang tua juga telah dilakukan oleh Suwitno (2023) dengan judul "*Dampak Perceraian Orangtua terhadap Kualitas Hidup Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab perceraian orang tua mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia meliputi adanya orang ketiga dalam hubungan suami istri dan campur tangan dari salah satu pihak keluarga. Perceraian orang tua berdampak pada kesehatan mental anak, seperti gangguan kecemasan, stres, depresi, trauma, dan hubungan yang kurang baik dengan orang tua atau kurangnya kepercayaan terhadap kedua belah pihak, sehingga memerlukan penanganan dari psikiater. Namun, bukan hanya dampak negatif yang dirasakan anak akibat perceraian, tetapi juga ada dampak positifnya, yaitu anak menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan rumah tangga di masa depan. Penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan variabel dengan faktor yang berkaitan dengan kualitas hubungan orang tua dan anak setelah perceraian, seperti berkurangnya komunikasi, kurangnya dukungan emosional, dan tidak adanya keterlibatan orang tua dalam pertumbuhan anak..

Pada penelitian yang lainnya Menurut Heng (2020) menjelaskan didalam penelitiannya yang berjudul "*Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan*" Perbedaan kualitas hidup remaja perkotaan ditinjau dari peranan pola asuh orangtua. Kualitas hidup remaja banyak ditentukan oleh orang tua atau wali karena remaja masih

mebutuhkan pengasuhan dan dukungan keluarga melalui pola asuh sejak awal kehidupannya. Kehidupan dan perkembangan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuzulah (2023) dengan judul "*Pola Interaksi Remaja Perempuan dengan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua*" mengungkapkan bahwa perceraian orang tua informan disebabkan oleh perselingkuhan. Pada awalnya, mereka memiliki interaksi yang baik, namun setelah perceraian, mereka mulai menarik diri dan jarang berinteraksi dengan orang tua mereka, baik yang tinggal bersama mereka maupun yang sudah tidak tinggal bersama. Seiring waktu, interaksi perlahan-lahan membaik karena informan mulai menyadari pentingnya interaksi dan komunikasi, khususnya dengan keluarga mereka, meskipun kedua orang tua mereka telah berpisah.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel-variabel tertentu, seperti subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis data yang dikumpulkan mengenai kualitas hidup remaja yang mengalami dampak perceraian orangtua. Sehingga perbandingan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas dampak perceraian orang tua pada remaja dan dapat memberikan pembaharuan pada keaslian temuan penelitian ini.